



STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL PADA PESERTA DIDIK

Nabilla Cintana Gusti Banafsa

Universitas Singaperbangsa Karawang

Nurjannah

Universitas Singaperbangsa Karawang

Muhamad Zaenul Fikri Laksana

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2210631110154@student.unsika.ac.id, 2210631110163@student.unsika.ac.id,
2210631110144@student.unsika.ac.id

Abstrak. Education is not just about imparting skills and knowledge. it also plays a crucial role in shaping positive character, particularly in response to the growing issue of moral decline among young people. This article examines the significance of fostering a religious culture within educational settings as a means to embed social and spiritual values in students. Using a literature review approach, the article demonstrates that religious culture encompasses more than just formal acts of worship—it also includes everyday behaviors that embody values like respect, honesty, and empathy. The study outlines various strategies, including the involvement of school leaders, curriculum integration, extracurricular programs, and the active participation of the entire school community. The findings indicate that cultivating a lasting religious culture with the involvement of all stakeholders can enhance students' social character and promote a more positive educational environment. In summary, establishing a religious culture in schools is not only important but essential for addressing contemporary challenges.

Keywords: Strategy, Culture, Religious, School

Abstrak. Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga pada bagaimana membentuk karakter yang baik, terutama di tengah masalah degradasi moral yang semakin meningkat di generasi muda. Artikel ini mengeksplorasi pentingnya mengembangkan budaya religius di institusi pendidikan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual ke dalam diri siswa. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, artikel ini mengungkapkan bahwa budaya religius tidak hanya terbatas pada ritual ibadah resmi, tetapi juga mencakup kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti saling menghormati, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini memberikan beberapa strategi, mulai dari peran kepala sekolah, kurikulum, hingga kegiatan ekstrakurikuler, serta partisipasi seluruh komunitas sekolah. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembangunan budaya religius yang berkesinambungan dan melibatkan semua pihak dapat memperkuat karakter sosial siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Dengan kata lain, membangun budaya religius di lingkungan sekolah bukan sekadar penting, melainkan sangat krusial untuk menghadapi berbagai tantangan di era sekarang.

Kata Kunci: Strategi, Budaya, Religius, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memikul peran penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keteguhan moral. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik menjadi hal yang sangat krusial dalam konteks ini. Pengembangan budaya di sekolah merupakan dasar utama pembentukan karakter. Fenomena kenakalan remaja dan krisis moral yang semakin marak di kalangan usia sekolah

menjadi tantangan mendesak yang menunjukkan betapa pentingnya membangun karakter yang baik dengan cara yang sadar.

Degradasi moral dan karakter yang terlihat di kalangan generasi muda sudah menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan saat ini. Berbagai perilaku menyimpang seperti konflik antar siswa, penyalahgunaan substansi terlarang, pornografi, dan kurangnya sikap toleran menunjukkan adanya krisis karakter yang memprihatinkan (Sabrina et al., 2021). Tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah bagaimana memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan belajar sehari-hari yang dapat diterima oleh siswa dan tercermin dalam perilaku sosial yang positif. Sekolah sebagai lembaga resmi memiliki peran penting tidak hanya dalam pengembangan aspek kognitif namun juga dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa melalui pembentukan budaya religius yang mendukung.

Studi sebelumnya oleh Fathurrohman (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat menunjukkan hubungan positif terhadap pengembangan karakter dan perilaku sosial siswa. Di sisi lain, penelitian Raharjo (2022) menemukan bahwa penerapan budaya religius di sekolah mampu menurunkan angka kenakalan remaja hingga 45%. Namun, Muhaimin (2019) mengungkapkan bahwa banyak sekolah yang masih menggunakan pendekatan formalistik dalam mengembangkan budaya religius, di mana nilai-nilai agama diajarkan hanya dalam bentuk ritual dan simbol tanpa pemahaman mendalam, sehingga tidak efektif dalam membentuk karakter sosial siswa.

Pengembangan karakter religius melalui budaya religius di sekolah dianggap ini merupakan salah satu pendekatan terbaik dalam menangani masalah moralitas tersebut. Karakter, yang sering disamakan dengan akhlak dan budi pekerti, sangat penting untuk mengarahkan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk mencegah peserta didik terpengaruh oleh hal-hal menyimpang, sangat krusial untuk mengembangkan karakter religius yang menonjolkan sikap dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama (Merliana et al., 2023).

Institusi pendidikan harus memberi respons yang lebih kuat dengan meningkatnya tantangan sosial dan moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Ketika krisis moral dan kenakalan remaja menjadi masalah utama, perhatian secara alami beralih ke cara sistem pendidikan dapat membantu menyelesaikan masalah ini. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran pengetahuan (Muliastri et al., 2022), tetapi juga berperan penting dalam pengembangan moral dan karakter. Urgensi ini berasal dari kesadaran bahwa dasar moral yang kuat, terutama yang didasarkan pada nilai-nilai religius, sangat penting untuk mengatasi tantangan saat ini dan menjamin kesejahteraan generasi mendatang. Budaya religius dianggap sebagai pencegahan dan koreksi terhadap kemerosotan sosial.

Inovasi dari penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan konstruktivistik untuk membangun budaya religius yang melibatkan semua elemen dalam ekosistem sekolah. Berbeda dengan metode tradisional yang cenderung bersifat top-down dan bersifat indoktrinasi, strategi yang disarankan menekankan pengembangan kesadaran religius dari dalam melalui pembiasaan reflektif, dialog kritis, dan teladan yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini juga merumuskan model evaluasi komprehensif mengenai budaya religius dengan memperhatikan aspek spiritual, sosial, emosional, dan intelektual siswa.

Penelitian ini menjadi semakin penting di tengah era globalisasi dan revolusi digital, yang membawa dampak pada penyebaran nilai-nilai yang dapat bertentangan dengan karakter bangsa kita. Menurut Lickona dalam Narti et al (2021) pendidikan karakter berbasis agama merupakan pertahanan terakhir dalam menghadapi penurunan moral di zaman disrupsi. Ilmi & Sholeh (2021) menegaskan bahwa Pengembangan karakter sosial melalui budaya religius di lingkungan sekolah sangat krusial untuk membentuk generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai luhur. Selain itu, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh pemerintah membutuhkan strategi pelaksanaan yang efektif di tingkat sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan model budaya religius yang sesuai dengan karakteristik unik masing-masing institusi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif serta studi literatur. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah dan kaitannya dengan pembentukan karakter sosial siswa. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengamati dan memahami berbagai fenomena, gejala, serta situasi sosial yang beragam. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Religius

Budaya sekolah, yang sering disebut sebagai "school culture", merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan di lingkungan sekolah dengan tujuan utama untuk mengembangkan karakter siswa. Ia berfungsi sebagai fondasi yang dalam dan mengatur berbagai aspek operasi sekolah. Sekolah umum memandang budaya religius sebagai salah satu cara untuk

mengembangkan PAI. Ini karena PAI seringkali memiliki waktu yang terbatas dalam kurikulum umum.

Sangat krusial untuk menyadari bahwa budaya religius merupakan suasana keagamaan yang telah melekat dalam diri setiap siswa dan menjadi kebiasaan rutin mereka. Pada umumnya, budaya religius di sekolah mencerminkan pola perilaku dan pemikiran siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama. Hal ini merupakan penerapan prinsip-prinsip agama yang dijadikan sebagai budaya dan tradisi yang diikuti oleh seluruh anggota lembaga pendidikan (Azis & Masrukin, 2019).

Budaya religius di sekolah adalah kebiasaan, nilai, dan perilaku yang didasarkan pada ajaran agama dan dijalankan secara rutin dalam lingkungan sekolah. Ini bukan hanya soal ibadah formal seperti salat atau upacara keagamaan, tapi juga tentang membiasakan sikap dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti saling menghormati, jujur, dan tolong-menolong. Budaya religius di sekolah juga bisa menjadi cara untuk mencegah berbagai masalah sosial yang sering muncul di kalangan remaja, seperti bullying, tawuran ataupun kenakalan remaja lainnya. Dengan menanamkan nilai-nilai agama yang mengajarkan kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab, siswa akan lebih sadar terhadap akibat dari perbuatan buruk dan terdorong untuk menjauhi hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dari sudut pandang spiritual, tujuan budaya religius adalah meningkatkan kerohanian peserta didik. Namun begitu, memandang dari perspektif sosial dapat membantu membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya dalam hal rasa kepedulian terhadap masyarakat atau sesama (Fauzi et al., 2024).

Sangat krusial untuk menyadari bahwa budaya religius merupakan suasana keagamaan yang telah melekat dalam diri setiap siswa dan menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Pada umumnya, budaya religius di sekolah tercermin dari perilaku dan pola pikir siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Hal ini merupakan penerapan prinsip-prinsip agama sebagai bagian dari budaya dan tradisi yang dijalankan oleh seluruh anggota lembaga pendidikan.

"Suasana religius" dan "budaya religius" sangat berbeda. Suasana bisa singkat atau luar biasa, seperti acara agama setahun sekali yang tidak memengaruhi perilaku sehari-hari. Budaya religius, di sisi lain, mengacu pada situasi di mana kebiasaan dan nilai-nilai keagamaan telah diulang secara teratur sehingga menjadi otomatis dan tertanam dalam perilaku individu. Agar suasana religius dapat berkembang menjadi budaya yang mengakar dan berkelanjutan, proses ini, yang disebut sebagai "pembiasaan," sangat penting. Ini menunjukkan bahwa konsistensi dan pervasivitas budaya religius membuatnya efektif, mengubah isyarat eksternal menjadi disposisi internal. Oleh karena itu, tujuan sebenarnya

adalah untuk membuat sekolah menjadi tempat di mana nilai-nilai religius tidak hanya dipahami tetapi juga dihidupi secara alami oleh setiap siswa.

Membangun budaya religius di semua jenjang pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Ketika nilai-nilai religius tertanam dalam diri siswa, itu akan memperkuat keimanan mereka dan menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang mendukung terciptanya praktik nilai-nilai keislaman secara nyata. Karena itu, budaya religius tidak hanya berdampak langsung pada spiritualitas, tetapi juga secara tidak langsung membentuk sikap, sifat, dan perilaku siswa (Siswanto, 2018).

Sebagai pemimpin utama di sekolah, kepala sekolah memegang tanggung jawab penuh terhadap keberhasilan institusi tersebut. Peran penting kepala sekolah sebagai seorang pengelola adalah untuk mengorganisir keadaan, mengatur aktivitas tim, organisasi, atau lembaga, dan berfungsi sebagai wakil kelompok. Untuk melaksanakan tugas serta perannya, terutama dalam upaya memberdayakan komunitas dan lingkungan sekitarnya (Arif, 2020). Suasana religius dapat diimplementasikan dengan program kegiatan yang dibuat oleh pemimpin sekolah atau kepala sekolah seperti pembiasaan ibadah harian, contohnya shalat dhuha, dzikir dan do'a bersama, bersedekah, peringatan hari besar Islam, ataupun membiasakan sikap sopan santun, senyum, sapa, salam (5S), serta penguatan pendidikan agama melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Untuk membangun budaya religius di sekolah tentu tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kurangnya komitmen dari warga sekolah, minimnya fasilitas pendukung, dan pengaruh lingkungan luar yang terkadang tidak sejalan. Meski begitu, keberhasilan budaya religius sangat bergantung pada contoh nyata dari para guru, dukungan penuh dari kepala sekolah, dan keterlibatan aktif semua orang di lingkungan sekolah.

B. Strategi Membangun Budaya Religius di Sekolah

Membangun budaya religius di lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat krusial. Oleh karena itu, setiap siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dan mengembangkan berbagai aspek keagamaannya, meliputi keyakinan (iman), praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pengetahuan tentang agama, serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Beragam aktivitas keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan memperkuat budaya religius di sekolah (Arifin, 2012).

Menurut Muhaimin dalam Zainuddin et al., (2022) terdapat 4 pendekatan Tentu! Berikut adalah parafrase dari kalimat tersebut: Strategi untuk mewujudkan budaya religius di sekolah terdiri dari beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan struktural di mana kepala sekolah menetapkan berbagai kebijakan dan peraturan sebagai langkah pengembangan budaya

religius. Pendekatan ini juga mencakup penyediaan sumber dana yang mendukung kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Kedua, pendekatan formal yang diterapkan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai religius. Ketiga, pendekatan mekanik yang berfokus pada pemahaman bahwa pendidikan berperan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan secara sistematis, khususnya melalui peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Keempat, pendekatan organik yang bertujuan menciptakan suasana religius secara alami dan menyeluruh di lingkungan sekolah. Pendekatan ini didorong oleh gagasan bahwa pendidikan agama adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang ditunjukkan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan religius yang dimiliki oleh semua siswa di sekolah. Ini menunjukkan bahwa rencana ini sudah ditetapkan dan didukung oleh semua anggota sekolah.

Namun, Koentjaraningrat mengajukan beberapa cara untuk membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Pertama, nilai-nilai religius harus ditanamkan dalam sistem nilai yang dianut oleh sekolah. Pada tahap ini, sekolah perlu bekerja sama untuk menentukan nilai-nilai religius mana yang akan dikembangkan di lingkungannya. Selanjutnya, dibangun komitmen dan kesetiaan bersama untuk mematuhi serta melaksanakan nilai-nilai yang telah disepakati. Kedua, pada tingkat praktik sehari-hari, nilai-nilai religius diwujudkan dalam sikap dan perilaku harian. Agar hal ini terwujud, seluruh staf sekolah perlu diberikan pendidikan mengenai nilai-nilai tersebut. Selain itu, perlu disusun dan dilaksanakan rencana tindakan mingguan atau bulanan oleh seluruh karyawan sekolah. Penting juga untuk memberikan penghargaan kepada staf yang berperan aktif dalam penerapan budaya religius sehari-hari, karena penghargaan ini dapat memotivasi pengembangan budaya religius secara tulus. Bentuk penghargaan dapat berupa tindakan sosial, budaya, maupun psikologis. Ketiga, pembentukan budaya religius dapat dilakukan melalui simbol-simbol budaya, seperti pakaian, karya siswa, foto, dan moto yang mengandung nilai-nilai religius (Mulyadi, 2018).

Terdapat tiga metode yang bisa diterapkan untuk menanamkan prinsip religius dalam institusi pendidikan. Pertama, strategi kekuasaan yang mengandalkan otoritas; dalam metode ini, pemimpin institusi pendidikan memegang peran utama dalam menginisiasi perubahan. Kedua, pendekatan persuasif yang melibatkan komunitas atau anggota institusi pendidikan untuk membentuk pandangan mereka. Ketiga, penerapan peraturan pendidikan yang meliputi perintah, larangan, serta sistem penghargaan dan hukuman. Pada strategi pertama, digunakan perintah dan larangan atau reward and punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga, metode pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif diterapkan secara halus dengan memberikan alasan yang logis dan motivasi yang menarik untuk mendorong partisipasi

anggota (Sutarto, 2022). Peran dan seluruh komponennya diperlukan untuk meningkatkan religiusitas peserta didik; ini termasuk peran keluarga, sekolah, lingkungan, dan komunitas. Siswa yang religius akan terbentuk jika semua elemen bekerja sama, yang akan berdampak pada perkembangan karakter siswa.

C. Membangun Karakter Sosial melalui Budaya Religius

Karakter dapat didefinisikan secara luas sebagai moralitas atau akhlak, yang berarti bahwa bangsa yang memiliki karakter adalah bangsa yang memiliki moralitas dan akhlak. Selain itu, karakter juga didefinisikan sebagai cara orang berpikir dan berperilaku tertentu yang memungkinkan mereka hidup dan bekerja sama dalam berbagai konteks, seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter sendiri adalah upaya sadar untuk membangun karakter nasional pada siswa dengan tujuan agar sifat dan prinsip positif menjadi bagian integral dari diri mereka sendiri (Saputri et al., 2024). Dalam konteks ini, empati sosial diidentifikasi sebagai salah satu komponen penting yang dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penerapan nilai-nilai religius (Ikbal et al., 2024).

Jika kita melihat karakter sebagai sesuatu yang luas, kita tidak hanya mempertimbangkan etika pribadi kita. Dalam definisi karakter, tidak hanya termasuk "akhlak dan budi pekerti" tetapi juga "Gaya berpikir dan pola tindakan unik yang dimiliki setiap orang dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain". Definisi kedua ini secara eksplisit mencakup karakter individu melampaui kesalehan pribadi dan mencakup kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan baik dalam berbagai konteks masyarakat. Ini menghubungkan istilah umum "karakter" dengan istilah "karakter sosial". Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan karakter yang baik, terutama yang didasarkan pada nilai-nilai religius, secara alami akan mendorong orang untuk berperilaku baik di lingkungan sosial dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Bukan hanya menjadi orang baik, tetapi bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi masyarakat dan orang lain.

Berbicara tentang karakter, ada arti karakter sosial. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "sosial" mengacu pada hubungan sosial dan kepedulian terhadap kepentingan umum. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang menunjukkan hubungan non-individualis dianggap sosial. Istilah ini sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari manusia dan kelompok masyarakat. Akibatnya, pengertian sosial mencakup hubungan manusia dengan masyarakat, kelompok tertentu, dan organisasi sebagai tempat untuk berkembang. Setiap tindakan manusia yang menunjukkan hubungan non-individualis diklasifikasikan sebagai sosial. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari manusia dan kelompok masyarakat. Interaksi antar individu atau peserta didik tentang bagaimana mereka dapat hidup bersama orang tua, sebaya, dan masyarakat secara keseluruhan erat kaitannya, menurut Tetep.

Terbukti bahwa budaya religius sangat efektif dalam memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam diri siswa. Karena nilai-nilai religius memberikan fondasi moral yang kuat yang membantu siswa menolak pengaruh negatif di masa depan, nilai-nilai ini dianggap sebagai sumber penting untuk pendidikan karakter, termasuk pengembangan kepedulian sosial. Melalui budaya religius, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual dengan menekankan prinsip-prinsip seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan. Secara alami, fokus pada prinsip-prinsip etis ini meluas ke cara orang berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Tradisi adalah mekanisme utama pengaruh ini. Dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan sekolah, siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar, telah mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. "Secara sadar maupun tidak" adalah frasa yang sangat penting. Ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya religius melampaui kepatuhan yang disengaja atau pemahaman kognitif. Ketika praktik keagamaan menjadi kebiasaan yang melekat, mereka terinternalisasi secara otomatis, tanpa memerlukan upaya sadar atau pengambilan keputusan yang jelas. Ini menggunakan kekuatan pembelajaran implisit dan pembentukan kebiasaan. Untuk membangun karakter yang berkelanjutan, mekanisme ini sangat penting. Ini menunjukkan bahwa ketika budaya religius ditumbuhkan dengan baik, mereka menciptakan kompas moral di bawah sadar kita, yang mendorong perilaku moral dan bertanggung jawab secara sosial sebagai reaksi alami daripada kepatuhan yang dipaksakan. Ciri-ciri karakter menjadi lebih kuat dan tahan lama bahkan tanpa pengawasan langsung (Amiyah & Subiyantoro, 2020).

Menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai agama merupakan salah satu langkah penting dalam membangun budaya religius di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam merumuskan kebijakan yang memperkuat budaya tersebut. Kebijakan yang dapat menciptakan suasana religius antara lain dengan mengintegrasikan pembacaan Al-Qur'an dalam aktivitas harian, menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, serta mengatur jadwal kegiatan keagamaan secara terstruktur. Contohnya, guru diharapkan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti konsistensi dalam melaksanakan shalat wajib yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Penelitian ini tidak hanya mendorong siswa untuk mencontoh perilaku baik, tetapi juga membangun lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan. Guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, melainkan juga sebagai panutan yang mengajarkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa berperan aktif dalam membangun budaya religius, selain pendidik dan direktur sekolah Siswa dapat memahami nilai-nilai agama dengan lebih mendalam ketika mereka aktif

mengikuti kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, berdoa bersama, dan melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti kepedulian terhadap sesama, cinta kasih, dan rasa empati bisa diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial, misalnya mengunjungi panti asuhan, bakti sosial, atau mengadakan penggalangan dana untuk membantu kelompok yang memerlukan. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga tentang bagaimana prinsip agama dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Mirrota, 2024).

KESIMPULAN

Pentingnya pembangunan budaya religius di lingkungan sekolah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak di tengah krisis moral dan karakter yang melanda generasi muda saat ini. Fenomena seperti konflik sosial antar siswa, penyalahgunaan zat terlarang, dan menurunnya sikap toleran menandakan adanya kegagalan dalam pembentukan karakter yang utuh. Dengan demikian, institusi pendidikan memegang peran penting tidak hanya dalam pengembangan aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial para siswa. Budaya religius menjadi salah satu pendekatan efektif yang dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, toleransi, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius tidak hanya sebatas pelaksanaan ritual keagamaan secara formal, Namun, hal itu harus tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivistik yang menekankan refleksi diri, dialog kritis, keteladanan, dan keterlibatan aktif Seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, berperan sebagai inovasi krusial dalam menciptakan budaya religius yang tidak sekadar bersifat simbolis, melainkan memiliki makna yang mendalam dan nyata.

Strategi pembangunan budaya religius dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan struktural menekankan pada kebijakan dan regulasi yang mendukung nilai-nilai keagamaan, sementara pendekatan formal dan mekanik berfokus pada penguatan kurikulum PAI serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pendekatan organik menawarkan pembentukan suasana religius yang menyatu dengan kehidupan sekolah, sehingga menumbuhkan spiritualitas yang tercermin dalam perilaku keseharian siswa.

Selain itu, pendekatan Koentjaraningrat menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol budaya sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Strategi seperti power strategy, persuasive strategy, dan normative re-educative strategy juga memberikan perspektif implementatif yang memperlihatkan bahwa

perubahan budaya memerlukan kombinasi antara ketegasan kebijakan, pendekatan persuasif, serta keteladanan yang konsisten.

Kendati demikian, Tantangan dalam menciptakan budaya religius di sekolah cukup banyak. Kurangnya komitmen dari warga sekolah, minimnya fasilitas pendukung, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar menjadi hambatan yang harus dihadapi dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif. Keberhasilan penerapan budaya religius sangat bergantung pada sinergi seluruh elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan konsisten terhadap nilai-nilai luhur agama.

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran teoretis dan konseptual tentang pentingnya budaya religius, tetapi juga menawarkan kerangka strategis dan evaluatif yang dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi benteng terakhir dalam menjaga moralitas generasi penerus bangsa di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiyah, F., & Subiyantoro, H. (2020). Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah di Lingkungan SMA Sunan Ampel. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 346–357.
- Arif, W. (2020). Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78.
- Arifin, S. (2012). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Urwatul Wutsqo*, 1(2).
- Azis, M. A., & Masrukin, A. (2019). Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. . . *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 377–386.
- Fauzi, I., Sari, D. N., & Junaidi, M. (2024). Pengembangan Budaya Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 49–59.
- Ikbali, M., Us, K. A., & Hayat, N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10829–10842.
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389–402.

- Merliana, N., Imamah, Y. H., & Mashar, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter religius dalam membina akhlak yang baik di sekolah menengah pertama. *UNISAN JURNAL*, 2(3), 617–628.
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 89-101.
- Muliastri, N. K. E., Gotama, P. B. A. P., & Handayani, N. N. L. (2022). Membangun moderasi beragama umat melalui budaya religius sekolah. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(1), 31–37.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi pengembangan budaya religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14.
- Narti, S., Ratmiati, R., & Husaini, H. (2021). Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran MI/SD untuk Membangun Karakter Siswa. *El-Ibtidaiy. Journal of Primary Education*, 4(1), 65.
- Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar selama pandemi covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079–3089.
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790.
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73–84.
- Sutarto, S. (2022). Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2801–2812.
- Zainuddin, Z., MUSTAFIYANTI, M., & MUTTAQIN, M. (2022). STRATEGI DAN IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 45–59.